

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN IDENTITAS DIRI PADA HOMOSEKSUAL (GAY)
DI KOTA YOGYAKARTA PROVINSI DI. YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana di Program Studi
S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



DISUSUN OLEH:

ZARKASYI

130100353

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN IDENTITAS DIRI PADA HOMOSEKSUAL (GAY)
DI KOTA YOGYAKARTA PROVINSI DI. YOGYAKARTA

Oleh:
ZARKASYI
130100355

Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal :

8 Juni 2017

Mengesahkan
Pada tanggal.....

Pembimbing I
Wahyu Rizky, S.Kep., Ns., MMR



.....

Pembimbing II
Lia Endriyani, S. Kep., Ns., MSN



.....

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes

Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes

GAMBARAN IDENTITAS DIRI PADA HOMOSEKSUAL (GAY) DI KOTA YOGYAKARTA PROVINSI DI. YOGYAKARTA

Zarkasyi¹, Wahyu Rizky², Lia Endriyani³
Zarkasyi22@yahoo.co.id

INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran identitas diri homoseksual (*gay*) yang meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan, seksualitas, budaya dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball* dengan kriteria informan penelitian adalah mengidentifikasi diri sebagai homoseksual (*gay*), laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya dan pernah melakukan orientasi seksual terhadap sesama jenis dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 4 informan. Setting penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Metode pengolahan data dilakukan dengan cara *editing*, *coding* dan *cleaning*. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*) adalah 1) Setiap partisipan menyadari jenis kelaminnya sebagai laki-laki dan tidak ingin mengubah jenis kelaminnya menjadi perempuan, 2) usia partisipan pertama kali menjadi homoseksual (*gay*) yaitu usia antara 15-17 tahun dan lamanya menjadi homoseksual (*gay*) antara 3-6 tahun, 3) setiap partisipan masih berkeinginan untuk menikah dengan lawan jenis dengan alasan ingin kembali hidup normal dan mempunyai keturunan, masalah keterbukaan status partisipan sebagai homoseksual (*gay*) ada yang menceritakan kepada istrinya dari awal dan ada juga yang merahasiakannya, 4) setiap partisipan masih nyaman seksualitasnya menjadi laki-laki dan partisipan pernah dan sering melakukan orientasi seksual terhadap sesama jenis, 5) partisipan mengatakan budaya tempat tinggal partisipan melarang adanya homoseksual (*gay*) dan partisipan juga mendapat penilaian dari orang lain terkait statusnya sebagai homoseksual (*gay*), 6) setiap partisipan tidak ada masalah atau diskriminasi dari lingkungan kerja dengan status partisipan sebagai homoseksual (*gay*).

Kata kunci: identitas diri, homoseksual (*gay*)

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

THE IDENTITY OF HOMOSEXUAL (GAY) IN YOGYAKARTA

Zarkasyi¹, Wahyu Rizky², Lia Endriyani³
Zarkasyi22@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to find out the identity of the self image of the homosexual (gay) that include gender, age, marital status, sexuality, culture, and employment. This research uses qualitative approach method of Phenomenology. Determination of informant use dwarf snowball with the criteria of informant of the research was to identify themselves as homosexual (gay), male sexual interest against a person who has sex with her and never done against same-sex sexual orientation and are willing to become informants in this study. Based on these criteria the researchers get 4 informant. Setting this research was conducted in the area of Yogyakarta city. Data collection method in this research uses in-depth interviews and observations. A method of processing data done by means of editing, coding and cleaning. Test the validity of the data done by the method of triangulation. Data analysis technique used namely the reduction of the data, presentation of data and the withdrawal of the conclusions. This research result indicates that identity: picture themselves on homosexual (gay) is : 1) participants aware of any kind of gonads as laki-laki and not want to change the gonads her becoming, 2) age participants first became homosexual (gay) the children aged between 15-17 years and ever be homosexual (gay) between 3-6 year, 3) every participants are willing to marry with the opposite sex with reason want to live normal and children , the openness participants homosexual status as (gay) some telling to his wife from the beginning and others silent, 4) each participants still comfortable her sexuality being a man and participants ever and often do a sexual orientation to same-sex, 5) participants said culture residence participants combat the existence of homosexual (gay) and participants also receive assessment of the other related its status of the homosexual (gay), 6) every participants no issue or discrimination of work environment with the status of participants as homosexual (gay).

keywords : identity, homosexual (gay)

¹Student Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

²Lecturer Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

³Lecturer Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

PENDAHULUAN

Manusia normalnya ditakdirkan hidup berpasang-pasangan dalam membangun sebuah keluarga dalam ikatan pernikahan kemudian melaksanakan fungsi reproduksi untuk memiliki anak dan keturunan. Fungsi reproduksi adalah fungsi yang secara kodrat melekat pada manusia dan hal ini akan berlaku jika aktivitas hubungan seksual dilakukan secara wajar atau secara normal yaitu antara laki-laki dengan perempuan (heterogen), namun kenyataan realitas kehidupan sosial saat ini ada seseorang atau individu yang cenderung menyukai hubungan sesama jenis, yang kemudian dianggap abnormal. Kondisi abnormal tersebut terjadi karena individu ada yang memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang atau memiliki orientasi seksual menyimpang seperti lebih menyukai pasangan sejenis yang lebih dikenal di masyarakat dengan istilah homoseksual (1).

Para ilmuwan meyakini angka homoseksual di seluruh dunia mencapai 10% atau sekitar 750 juta jiwa dari total populasi manusia seluruh dunia sebanyak 7,5 milyar. Menurut survei CIA, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak peringkat ke lima setelah

China, India, Eropa dan Amerika yang mempunyai homoseksual mencapai 3% dari total jumlah penduduk, atau sekitar 7,5 juta jiwa (2).

Fenomena homoseksual setiap tahun di dunia selalu bertambah, pada tahun 2015 Amerika melegalkan pernikahan sejenis, dimana angka pernikahan lebih banyak adalah kaum gay (2). Kontroversi kehidupan gay telah mendapat berbagai tanggapan dari berbagai pihak baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ada negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, namun banyak pula negara yang tidak melegalkan pernikahan sesama jenis. Di Asia dan Afrika hampir semua negara tidak mengizinkan pernikahan sesama jenis, bahkan akan diberi hukuman berupa denda, hukuman penjara, hukum cambuk hingga hukuman mati. Satu-satunya negara di Afrika yang melegalkan pernikahan sesama jenis adalah Afrika Selatan. Negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis didominasi oleh negara-negara di Eropa dan Amerika, negara tersebut antara lain adalah Selandia Baru, Spanyol, Perancis, Inggris, Skotlandia, Wales, Belgia, Belanda, Norwegia, Swedia, Uruguay, Argentina, Mexico, Kanada, dan beberapa negara bagian di Amerika Serikat (3).

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya. Hasil survei YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Angka-angka itu belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar lainnya. Dr. Dede Oetom, aktivis gay dan telah hidup selama 18 tahun dengan pasangan homonya, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (1).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual (*gay*). Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak dapat menunggrin munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa lembaga yang peduli pada hak-hak homoseksual di Yogyakarta, lembaga-lembaga

tersebut antara lain, PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati. pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual di Yogyakarta seperti, *Queer Film Festival* dan *IDAHO (International Days Against Homophobia)* serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (3),(5).

Selain itu, Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa tempat-tempat di Yogyakarta yang sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya kaum gay antara lain dapat kita temukan di salah satu kedai di daerah Kledokan, salah satu *food court* di Ambarrukmo Plaza, *club-club* malam di Yogyakarta, salah satu kafe di Malioboro Mall, di sekitar Alun-Alun Utara, salah satu rumah makan ternama di Kota Baru, area sekitar Taman Pintar, dan di salah satu rumah makan cepat saji di jalan Jendral Sudirman. Berdasarkan data estimasi dari Dinas Kesehatan tahun 2012 jumlah homoseksual atau *gay* di DIY mencapai angka sebanyak 8.433 jiwa, dengan persebaran di Kabupaten Sleman sebanyak 1.622 jiwa, Kota Yogyakarta sebanyak 1.741 jiwa, Kabupaten Bantul sebanyak 2.690 jiwa, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1.278 jiwa, dan Kabupaten Gunung

Kidul sebanyak 1.112 jiwa. Hal tersebut menjadi salah satu dasar peneliti dalam mengambil tempat penelitian di kota Yogyakarta (3).

Negara Indonesia belum memiliki perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Namun terdapat salah satu undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur berbunyi "orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun" (6).

Identitas *gay* berkembang pada tahun 1979 oleh Vivian Cass. Cass menjelaskan enam tahapan proses dari perkembangan identitas *gay*. Tahapan ini membantu menjelaskan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, dan tingkah laku seorang *gay*. Beberapa tahapan proses perkembangan tersebut, beberapa orang kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Adapun tahapan perkembangan identitas *gay* adalah *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas), *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas), *Identity*

Tolerance (Toleransi Identitas), *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas), *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas), *Identity Synthesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas) (5).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Mengetahui gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*) di kota Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan atau mengurai secara obyektif suatu keadaan di dalam suatu komunitas di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta. Waktu penelitian bulan Maret sampai bulan Mei 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah homoseksual (*gay*) dengan jumlah partisipan empat orang. Tehnik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan instrumen dalam pengumpulan data menggunakan *tape recording*, buku, alat tulis serta panduan wawancara.

HASIL DAN BAHASAN

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan Orang Dengan Status Homoseksual (*Gay*) di Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2017

Kode	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Status Perikahan	Umur (tahun)	Usia Pertama Menjadi Homoseksual (<i>gay</i>) (tahun)	Lama Status Menjadi Homoseksual (<i>gay</i>) (tahun)
P1	Karyawan swasta	Sarjana	Belum menikah	21	16	5
P2	Karyawan swasta	SMA	Belum menikah	20	15	5
P3	Karyawan swasta	SMA	Belum menikah	20	17	3
P4	Karyawan swasta	SMA	Belum menikah	22	16	6

Sumber : Data Primer

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah empat orang, pekerjaan partisipan rata-rata karyawan swasta, pendidikan terendah partisipan SMA dan tertinggi Sarjana, status partisipan adalah belum menikah, usia partisipan antara 20-22 tahun, usia partisipan pertama kali menjadi homoseksual (*gay*) adalah antara 15-17 tahun dan lama status partisipan menjadi homoseksual (*gay*) antara 3-6 tahun.

Pada penelitian ini dapat dilihat gambaran identitas diri pada homoseksual (*gay*) yang ada di wilayah kota Yogyakarta. Berdasarkan analisis data terdapat enam sub tema yaitu jenis kelamin, usia, status pernikahan, seksualitas, budaya dan pekerjaan. Terdapat duabelas kategori yaitu : kesadaran diri terkait dengan jenis kelamin, perubahan jenis kelamin, riwayat menjadi homoseksual (*gay*), keinginan untuk menikah, alasan ingin menikah, keterbukaan status

homoseksual (*gay*), rasa nyaman dengan seksualitas, perilaku seksual, norma yang berlaku dimasyarakat, penilaian dari orang lain, stigma lingkungan tempat kerja dan pengalaman mencari kerja

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini ada dua sub tema yaitu : kesadaran diri terkait dengan jenis kelamin dan perubahan jenis kelamin. Kesadaran diri terkait dengan jenis kelamin yang didapatkan peneliti dari empat partisipan dalam penelitian ini adalah empat orang partisipan menyadari bahwa partisipan seorang laki-laki pada umumnya, namun partisipan juga menyadari bahwa partisipan mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis, partisipan mengatakan rutin melakukan perawatan, menggunakan *make up* seperti perempuan jika ingin berpergian. Kesadaran diri yang disampaikan partisipan dapat dilihat dalam ungkapan sebagai berikut :

"Pada dasarnya ee saya ini menyadari bahwa saya ini seorang laki-laki pada umumnya, tapi saya juga menyadari bahwa saya ini memiliki arientasi seks yang menyimpang diantara laki-laki lainnya, dalam arti saya menyukai laki-laki juga. Selain itu juga ada sifat kefeminiman juga yang tidak semua laki-laki miliki, seperti gerak gerik, suka perawatan". (P1)

Hasil observasi peneliti kepada partisipan adalah keempat orang partisipan sisi feminimnya kelihatan lemah gemulai, cara bicara dengan nada yang lembut, memiliki peralatan wanita seperti alat *make up*, kacamata, partisipan penuh dengan *cream-cream* kecantikan menandakan partisipan melakukan perawatan layaknya seperti wanita, dan satu partisipan memakai pensil alis serta *sofle* membuktikan bahwa partisipan jika ingin berpergian selalu melakukan *make up* terlebih dahulu. Sejalan dengan teori Erikson yang menjelaskan tentang perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan dapat memandang dirinya secara unik, merasakan dirinya berbeda dengan orang lain, merasakan percaya diri, menghargai diri sendiri, mampu menerima diri dan mengontrol diri, mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri (18).

Terkait jenis kelamin seorang homoseksual (*gay*) tidak selalu beranggapan bahwa partisipan ingin mengubah jenis kelaminnya menjadi perempuan sehingga partisipan kebingungan akan status jenis kelaminnya. Peneliti mendapatkan empat orang partisipan tidak mempunyai pemikiran untuk mengubah jenis kelaminnya dari jenis kelamin laki-laki menjadi jenis kelamin perempuan, seperti melakukan operasi pergantian jenis kelamin. Walaupun partisipan menyadari statusnya menjadi homosesuai (*gay*), partisipan sudah menerima jenis kelaminnya menjadi laki-laki. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

"Gak ada mas, kalau sampai ngubah jenis kelamin kayaknya sih gak mas, udah nyaman aj jadi laki-laki walaupun pada kenyataannya saya suka dengan laki-laki juga gitu". (P2)

"Hmm gak ada mas, ngapain ngubah jenis kelamin,biarpun gaya saya seperti cewek, yaa sama sekali gak kepikiran buat sampai saya ngubah jenis kelamin saya mas". (P3).

Sejalan dengan penelitian ini, oleh Ibu Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH (2015) Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia bahwa *gay* tidak memerlukan pergantian identitas karena sudah sesuai dengan dirinya, berbeda dengan transgender yang

telah mengubah fisiknya dan jenis kelaminnya menjadi perempuan sehingga membutuhkan pergantian status jenis kelaminnya (33).

2. Usia

Usia dalam penelitian ini ada satu sub tema yaitu : riwayat menjadi homoseksual (*gay*). Penelitian ini peneliti mendapatkan dua orang partisipan yang berusia 20 tahun, satu orang partisipan yang berusia 21 tahun dan satu orang partisipan berusia 22 tahun. Keempat partisipan ini lama menjadi homoseksual (*gay*) antara 3-6 tahun dimana satu orang partisipan menyadari statusnya menjadi homoseksual (*gay*) sejak SMP dan tiga orang partisipan lainnya menyadari statusnya menjadi homoseksual (*gay*) sejak SMA. Usia pertama kali partisipan menjadi homoseksual (*gay*) antara 15-17 tahun. Masing-masing partisipan ini tergolong kedalam masa awal remaja. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

"Dulu awaldari SMP kelas 3 umur saya waktu itu kurang lebih 15 tahun sekarang saya 20 tahun, jadi sekitar 5 tahun saya menjadi gay". (P2)

"Dari SMA kelas 3 umur 17 tahun sekarang saya 20 tahun, jadi sekitar 3 tahun". (P3).

Keempat partisipan pertama kali menjadi homoseksual (*gay*) antara usia 15-17 tahun. Menurut Josselson usia

15-18 tahun merupakan proses perkembangan identitas *rapprochment* dimana tingkah laku remaja sering berubah, sering mencoba hal yang baru serta penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada proses perkembangan identitas ini, remaja kadang menantang, kadang juga berdamai dan bekerjasama dengan orang tuanya (18).

Sejalan dengan teori Erikson dalam psikologi perkembangan identitas vs kebingungan peran (*identity vs identity confusion*) yang menjelaskan bahwa kompleksitas perkembangan individu terjadi pada masa remaja (*adolecence*). Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan status baru dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan penting menyangkut masa depan yang harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah, dan pernikahan. Selain itu, salah satu tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mencari solusi atas pertanyaan yang menyangkut identitas dan mengembangkan identitas diri yang mantap (*sense of individual identity*) (20).

3. Status Pernikahan

Status pernikahan dalam penelitian ini ada tiga sub tema yaitu : keinginan untuk menikah, alasan ingin menikah

dan keterbukaan status homoseksual (gay). Peneliti mendapatkan empat orang partisipan yang statusnya belum menikah. Terkait keinginan untuk menikah peneliti mendapatkan hasil yaitu keempat partisipan tidak mempunyai masalah jika menikahi seorang perempuan karena partisipan masih mempunyai hasrat untuk menikahi seorang perempuan. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

“Sempat terlintas untuk menikah dengan wanita “. (P1).

“Ee kepikiran sih mas ingin menikah dengan wanita pasti adalah tapi mungkin nanti ketika kapan ya mas, kalau sekarang kayaknya belum kepikiran gitu mas“. (P2).

Alasan ingin menikah Peneliti mendapatkan bahwa semua partisipan berkeinginan menikah dengan perempuan dengan alasan tidak mau selamanya menjadi homoseksual (gay), kemudian partisipan ingin terlihat oleh keluarga seperti laki-laki normal dan ingin mempunyai anak serta keturunan. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

“Ingin dilihat oleh keluarga seperti laki-laki normal pada umumnya, kemudian masih berniat untuk menikah dengan wanita“. (P1).

“Ya saya seperti ini gak mau juga mas sampai tua, saya juga pengen

nikah gitu, pengen punya anak, pengen punya keturunan gitu mas“. (P2).

Sejalan dengan penelitian ini, hasil penelitian Imam Dwi Cahyo (2016) bahwa homoseksual (gay) masih memiliki keinginan atau minat untuk menikah dengan lawan jenis karena tuntutan orang tua, mengikuti anjuran agama yang dianut, ingin berkeluarga yang normal dan memiliki anak (34).

Keterbukaan status homoseksual (gay) peneliti mendapatkan hasil satu orang partisipan akan menceritakan statusnya sebagai homoseksual (gay) kepada calon istrinya dengan alasan perempuan tersebut layak untuk dipilih menjadi penampung hidupnya yang bisa menerima kekurangan partisipan. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

“Dari awal pacaran justru saya akan terbuka apa adanya, jika dia menerima, saya rasa itu layak untuk dijadikan istri saya“. (P1).

Hal ini sejalan dengan teori macam-macam homoseksual yaitu *adjusted homosexuals* yang berarti golongan kaum gay yang berterus terang dengan orang di sekitarnya, seperti keluarga, orang tua, pasangan istrinya dan kepada siapa saja (13).

Sedangkan ketiga partisipan lainnya akan merahasiakan status partisipan sebagai homoseksual (gay) dikarenakan belum siap, takut dan malu dengan

statusnya. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

"Hmm sepertinya gak mas, takutnya kalau tau status saya seperti ini calon istri saya nanti gak bisa nerima saya walaupun saya ada rencana berubah kalau menikah nanti". (P3).

"Gak mas, takut dan malu kalau sampai tau tentang status saya seperti ini". (P4).

Hal ini sejalan dengan teori macam-macam homoseksual yaitu golongan *secret homosexuals* yang berarti pandai menyembunyikan identitas dirinya, sehingga orang lain tidak mengetahui identitasnya sebagai homoseksual (13).

4. Seksualitas

Seksualitas dalam penelitian ini ada dua sub tema yaitu : rasa nyaman dengan seksualitas dan perilaku seksual. Peneliti mendapatkan empat orang partisipan mengatakan masih nyaman seksualitasnya menjadi laki-laki walaupun kenyataannya partisipan memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis, dan lebih memilih menjadi laki-laki dari pada menjadi perempuan dikarenakan partisipan masih nyaman dengan seksualitasnya sebagai laki-laki. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

"Perubahan sifat seratus persen sih gak ya mas, saya masih nyaman

menjadi laki-laki dan berpenampilan laki-laki, tapi ya memang hasrat saya aja yang suka sama laki-laki". (P3).

"Perubahan sifat ya gaya aj seperti cewek, tapi masalah nyaman dengan penampilan yaa nyaman menjadi laki-laki lah. Kalau jadi cewek seutuhnya kayaknya gak mungkin". (P4)

Peneliti mendapatkan keempat orang partisipan semuanya pernah dan sering melakukan hubungan intim dengan sesama jenis. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

"Ya saya pernah mas melakukannya, sering juga berhubungan intim dengan sesama, dan saya rasa semua gay pasti pernah berhubungan intim dengan pasangannya". (P2)

"Ya saya pernah mas melakukannya justru terhitung sering, kadang satu hari sekali". (P3).

Berbeda dengan penelitian ini, hasil penelitian Wahyu Rahajo tahun 2007, bahwa tidak semua homoseksual (*gay*) pernah melakukan kontak seksual terhadap sesama jenis karena hasil penelitiannya ada homoseksual (*gay*) yang mengaku belum pernah melakukan kontak seksual dengan sesama jenis (35). Menurut Chandra (2008) karakteristik homoseksual (*gay*) ada tiga yaitu orientasi seksual yang

ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama, perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender dan identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.

5. Budaya

Tema budaya dalam penelitian ini ada dua sub tema yaitu : norma yang berlaku di masyarakat dan penilaian dari orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan empat orang partisipan mengaku budaya di tempat partisipan tinggal melarang adanya kaum homoseksual (*gay*) karena dianggap perilaku yang tidak wajar oleh masyarakat setempat sehingga keempat partisipan merasa takut dikucilkan jika statusnya sebagai homoseksual (*gay*) diketahui oleh masyarakat, walaupun kenyataannya tidak ada hukuman nusus bagi orang-orang dengan status homoseksual (*gay*). Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

“Ada dan tidak boleh, karena ada peraturan budaya dan agama di tempat tinggal saya masalah homoseksual, akan dikucilkan”. (P1).

“Ee kalau budaya di tempat saya tinggal pastilah mas ngelarang suka sesama jenis, walaupun orang-orang di tempat saya tinggal itu sih cuek-cuek semua, urus diri sendiri gitu mas, tapi kalau ada ketahuan ya gitulah mas langsung dianggap jelek, dikucilkan”. (P2).

Keempat partisipan juga menyadari penilaian dari orang lain terhadap kepribadian partisipan seperti homoseksual (*gay*). Penilaian orang lain terhadap partisipan juga bermacam-macam, pernah dituduh suka sesama jenis, gerak gerik partisipan sering disamakan dengan homo, sering di *bully* seperti perempuan dan ada juga dengan panggilan yang membuat partisipan malu, seperti dengan sebutan banci, bencong. Tetapi partisipan tidak menghiraukan penilaian orang terhadap dirinya. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

“Dari kecil ya, orang-orang sering membully dan mengata-ngatain, mengejek perilaku menyimpang dari pada laki-laki pada umumnya. Sampai sekarang, hmm yang paling sering dilontarkan kepada saya itu cowok kok kayak cewek, kayak banci bencong”. (P1).

“Ya pernah dikatain sih mas, saya kok kelakuannya kayak cewek, kayak banci, pernah di bilangin juga jangan-

“jangan kamu gay ya? waktu itu sih saya cuek aja”. (P2)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosihan Janu Istijab tahun 2016, orang dengan status homoseksual (*gay*) adalah suatu pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di Indonesia yang merusak tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang kental dengan adat ketimurannya melarang adanya homoseksual (*gay*) karena perbuatan tersebut telah melanggar fitrah sebagai manusia(36).

Berbeda dengan penelitian ini, menurut *FRA-European Union Agency for Fundamental Rights* tahun 2013, menjelaskan bahwa LGBT di Negara Eropa telah diakui oleh Negara dan Uni Eropa (UE), Dewan Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menjelaskan tentang standar non-diskriminasi serta kesetaraan untuk kaum LGBT di negara Eropa. Jadi, budaya dan norma yang ada di Eropa memperbolehkan dan melegalkan adanya kaum homoseksual (*gay*) (37).

6. Pekerjaan

Pekerjaan dalam penelitian ini ada dua sub tema yaitu : stigma lingkungan tempat kerja dan pengalaman mencari kerja. Keempat orang partisipan adalah seorang karyawan swasta yang bekerja di sebuah *caffe* yang ada di daerah kota Yogyakarta dan masing-masing

partisipan bekerja di tempat yang berbeda. Peneliti mendapatkan stigma lingkungan tempat kerja keempat orang partisipan tidak pernah mengalami masalah dan diskriminasi oleh pihak tempat partisipan berkejadengan statusnya sebagai homoseksual (*gay*), tidak pernah mendapatkan diskriminasi oleh bos atau teman kerja dengan statusnya sebagai homoseksual (*gay*). Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

“Ya pekerjaan saya baik-baik aja sih mas, lingkungan tempat saya kerja juga seperiinya gak mempersalahkan identitas orang yang homoseksual gitu, buktinya bos saya juga dan teman-teman saya tidak mempermasalahkannya kok setatus saya yang gay gini, walaupun awalnya mereka kaget gitu heran mas, tapi lama-lama biasa juga”. (P2).

“Kayaknya gak ada masalah mas dengan pekerjaan saya dengan status saya sebagai homoseksual itu gak ada”. (P4).

Keempat orang partisipan pengalaman mencari kerja, partisipan tidak merasakan kesulitan untuk mencari kerja dengan statusnya homoseksual (*gay*). Partisipan juga mengatakan selama partisipan mencari lowongan pekerjaan belum pernah menemukan perusahaan yang membuat peraturan yang melarang

orang dengan status homoseksual (*gay*) untuk bekerja. Hal ini disampaikan partisipan dalam ungkapan sebagai berikut :

"Dulu pertama kali ngelamar kerja seperti nya gak susah-susah amat cari pekerjaan dengan status saya sebagai homoseksual, buktinya saya langsung diterima waktu melamar pekerjaan". (P1).

"Pertama kali cari kerja kayaknya gak susah mas dengan status saya sebagai homoseksual, karena saya yakin yang orang cari bukan gerak-gerik saya seperti ini, tapi kemampuan dan kemauan saya dalam bekerja". (P4).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibu Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH tahun 2015, Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia bahwa dalam hal kegiatan perekonomian seperti bekerja, para homoseksual (*gay*) tidak merasakan adanya diskriminasi. Mereka bisa bekerja di manapun dan diberbagai bidang. pekerjaan itu bergantung pada kemampuan atau pendidikan seseorang. Orientasi seksual yang mereka miliki bukanlah kendala bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan (33).

SIMPULAN

Gambaran identitas diri Homoseksual (*gay*) di wilayah kota Yogyakarta adalah :

1. Setiap partisipan menyadari jenis kelaminnya sebagai laki-laki dan tidak ingin mengubah jenis kelaminnya menjadi perempuan.
2. Usia partisipan pertama kali menjadi homoseksual (*gay*) yaitu usia antara 15-17 tahun dan lamanya menjadi homoseksual (*gay*) antara 3-6 tahun.
3. Setiap partisipan masih berkeinginan untuk menikah dengan lawan jenis dengan alasan ingin kembali hidup normal dan mempunyai keturunan, masalah keterbukaan status partisipan sebagai homoseksual (*gay*) ada yang mencerikan kepada istrinya dari awal dan ada juga yang merahasiakannya.
4. Setiap partisipan masih nyaman seksualitasnya menjadi laki-laki dan partisipan pernah dan sering melakukan orientasi seksual terhadap sesama jenis.
5. Partisipan mengatakan budaya tempat tinggal partisipan melarang adanya homoseksual (*gay*) dan partisipan juga mendapat penilaian dari orang lain terkait statusnya sebagai homoseksual (*gay*).

6. Setiap partisipan tidak ada masalah atau diskriminasi dari lingkungan kerja dengan status partisipan sebagai homoseksual (gay).

RUJUKAN

1. Pranata, T.D. Perilaku dan Realita Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*. 2015; 3 (3): 135-150.
2. Saefudin, W. *Pengalaman Pengasuhan Mahasiswa Gay*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2016.
3. Irawan, A.A. Aku adalah Gay (Motif yang Membelakangi Pilihan Sebagai Gay). *Journal Bimbingan dan Konseling*. 2014; vol 4, No 1.
4. Kusuma, A.D. *Pembentukan Perilaku Seksual pada Pasangan Lesbian dan Gay di Yogyakarta*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universita Negeri Yogyakarta ; 2014.
5. Soerjono, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. H.335. 2010.
6. Notoatmojo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
7. Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba. 2010.
8. Machfoedz, I. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya. 2016.
9. Satori, D & Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Bandung: Alfabeta. 2011.
10. Notoatmojo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
11. Hidayat, A.A. *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
12. Isti'ab, R.J. Perilaku Homoseksual Menurut Hukum Islam dan Hukum Indonesia. [skripsi]. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ; 2016. Tersedia dalam : <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22305> [diakses tanggal 1 Juni 2017]
13. FRA-European Union Agency for Fundamental Rights. *Eu LGBT Survey European Union Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Survey*. 2013. Tersedia dalam; fra.europa.eu/sites/default/files/eu-lgbt-survey-results-at-a-glance_en.pdf [diakses tanggal 1 Juni 2017]